# BAB I
# PENDAHULUAN

## I.1. Latar Belakang Masalah

Toraja dikenal oleh dunia sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia yang kaya dengan warisan kebudayaannya yang mengagumkan, kebudayaan yang menyangkut hasil seni, tradisi, pola pikar dan hukum adat. Pada tahun 2009 daerah Tana Toraja ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya dunia oleh UNESCO (United Nations Educational, Scinetific and Cultural Organization) (www.unesco.org).

Toraja merupakan suatu daerah yang tata kemasyarakatannya diatur oleh *Aluk* (agama, aturan) yang diyakini dengan nama *Aluk Todolo* yang bersumber pada *Aluk 7777*. Meskipun saat ini penganut ajaran *Aluk Todolo* sudah menjadi kelompok minoritas setelah masuknya agama Kristen dan Islam di daerah adat Toraja, namun hampir seluruh peninggalannya terutama yang menyangkut dengan upacara besar seperti upacara sukacita (*rambu tuka'*) dan upacara dukacita (*rambu solo'*) masih tetap dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Toraja walaupun hanya sebagai tradisi kebudayaan yang bersifat profan.

*Rambu Solo'* merupakan suatu perangkat budaya leluhur orang Toraja untuk mendampingi anggota keluarga yang sedang berduka karena peristiwa kematian dan juga sebagai bentuk penghormatan/ pengabdian masyarakat Toraja kepada arwah orang yang telah meninggal atas jasa-jasa dan kebaikannya semasa hidup. Sebuah wujud kebudayaan yang mengandung fungsi dan makna yang mencerminkan kepribadian suatu suku bangsa yang memiliki semangat solidaritas sekaligus dapat menjadi wadah pemersatu dan mempererat hubungan antar individu sebagai mahkluk sosial.

Namun kesakralan upacara pemakaman adat ini telah kehilangan tujuan dan maknanya sebagai wadah solidaritas suku bangsa Toraja. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nathan Limbong, seorang Pa'renge di daerah Ba'tan, Kesu,

Toraja Utara, mengungkapkan bahwa hal tersebut disebabkan oleh adanya anggapan dalam masyarakat mengenai pelaksanaan *Rambu Solo'* yang dinilai hanya sebagai ajang pesta pora dimana puluhan bahkan ratusan ekor kerbau dan babi dikurbankan untuk memamerkan kelas sosial seseorang dalam masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat daerah Toraja yang dibagi menjadi 4 kelas sosial, juga diakui adanya fakta konflik antara kelompok kaya dan hamba. Konflik tersebut dibenarkan oleh Y. Samma seorang pendeta di daerah Tombang Kalua, Tana Toraja yang menyatakan bahwa pada praktik *Rambu Solo'* pernah terjadi sebuah keributan dan pertengkaran yang disebabkan oleh jumlah pembagian daging hewan kurban, kelompok kaya ingin dibedakan dengan kelompok hamba/ miskin (Robi Panggara, 2014, h.304).

Meskipun sampai saat ini *Rambu Solo'* masih terus dilaksanankan sebagaimana mestinya, namun adanya pandangan-pandangan tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya pergeseran fungsi dan menciderai makna pesan sosial dalam kehidupan bermasyarakat daerah Toraja. Fungsi dan makna yang seharusnya dapat dipahami sebagai pandangan hidup masyarakat, khususnya generasi muda Toraja sebagai pewaris kekayaan budaya.

Pergeseran tersebut disebabkan oleh minimnya pemahaman masyarakat Toraja akan aktifitas adat ini. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan pada 20 Oktober 2015, dapat disimpulkan bahwa generasi muda masyarakat Toraja masih belum mengenal makna-makna *Rambu Solo'* dan hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat Toraja dan juga minimnya keterlibatan generasi muda Toraja dalam praktik *Rambu Solo'*. Generasi penerus yang seharusnya menjadi pelestari budaya, malah terhenti hanya sebatas menjadi penikmat dan menganggap budaya hanya sebagai hiburan saja.

## I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas ada beberapa hal yang menjadi masalah dalam pelaksanaan upacara ini, yaitu sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh hasil bahwa generasi muda masyarakat Toraja kurang mengenal makna-makna yang dipresentasikan melalui upacara *Rambu Solo'* dan hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat.
- Minimnya sosialisasi kepada generasi muda masyarakat Toraja mengenai makna-makna tersebut dan hubungannya dengan kehidupan kemasyarakatan sehingga menurunkan minat mereka untuk turut berpartisipasi dalam upacara *Rambu Solo'*.
- Kurangnya media informasi sebagai alat sosialisasi kepada generasi muda masyarakat Toraja mengenai makna-makna yang terkandung dalam upacara *Rambu Solo'* dan hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat daerah adat Toraja.

**I.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana mengenalkan makna-makna yang terkandung dalam upacara *Rambu Solo'* sebagai perangkat kebudayaan yang memperlihatkan karakter masyarakat Toraja melalui media informasi kepada masyarakat Toraja khususnya bagi para remaja.

**I.4 Batasan Masalah**

Agar pembahasan yang dilakukan lebih terarah, maka perlu ditentukan batasan permasalahannya, yaitu sebagai berikut:

- Perancangan berfokus pada empat makna yang terkandung dalam praktik upacara pemakaman adat *Rambu Solo'* golongan *Rapasan* yaitu bergotong-royong, menghargai, berempati dan saling berbagi.
- Perancangan dilakukan di Tongkonan Kulin Tua, Kulin Tanaga dan Na'pariakan, Daerah Pasang, Kelurahan Ba'tan, Kecamatan Kesu, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 21 November 2015 sampai 1 Desember 2015.

**I.5 Tujuan Perancangan**

Sesuai dengan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari perancangan ini

adalah:

- Untuk mengenalkan makna-makna yang terkandung dalam Upacara *Rambu Solo'* sebagai identitas suatu suku bangsa Toraja kepada masyarakat Toraja khususnya bagi para remaja melalui media informasi audio visual.
- Untuk menginformasikan tentang hubungan antara makna-makna yang terkandung dalam Upacara *Rambu Solo'* dengan kehidupan sosial masyarakat Toraja.
- Untuk membuat sebuah dokumentasi khusus tentang salah satu upacara adat Toraja sebagai warisan budaya Indonesia.